

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang merupakan pijakan dalam penelitian yang dilakukan yaitu Nopitalia, 2010 dengan judul skripsi Analisis Soal Tes Buatan Guru Biologi Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Jakarta Selatan Berdasarkan Aspek Kognitif Taksonomi Bloom memperoleh hasil bahwa soal buatan guru biologi MTs Negeri di Jakarta Selatan didominasi oleh aspek kognitif pada tingkat pengetahuan (C1) dengan jumlah 47 (60,26%) butir soal, pemahaman (C2) 30 (38,46%) butir soal, dan analisis (C4) 1 (1,28%) butir soal untuk soal bentuk pilihan ganda dan essay. Kesesuaian dengan indikator sebanyak 63 (83,33%) butir soal dengan 58 (85,3%) butir soal untuk kesesuaian pada soal bentuk soal pilihan ganda dan 7 (70%) butir soal untuk kesesuaian pada soal essay.¹

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada tempat yang berbeda, subjek yang diteliti pada penelitian Nopitalia yaitu sekolahnya sedangkan penelitian peneliti yaitu pada gurunya, topik soal yang dibatasi pada penelitian Nopitalia sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan tidak terbatas pada topik soal. Adapun persamaannya yaitu ranah yang dianalisis adalah ranah

¹ Nopitalia, "Analisis Soal Tes Buatan Guru Biologi Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Jakarta Selatan Berdasarkan Aspek Kognitif Taksonomi Bloom", *Skripsi* Pada Program Sarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2010, H. 59.

kognitif dan data yang didapat dianalisis sesuai dengan tingkatan taksonomi Bloom.

Selanjutnya yaitu Dira Mustarah, 2013 dengan judul skripsi Analisis Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi SMA Kelas X Ditinjau Dari Taksonomi Bloom memperoleh hasil bahwa pada 9 SMAN di Kota Bogor soal UAS biologi SMA bentuk pilihan ganda berjumlah 350 butir soal, pada tingkat pengetahuan (C1) sebanyak 133 (38%) soal, pemahaman (C2) 125 (35,71%) soal, penerapan (C3) 67 (19,14%) soal, dan analisis (C4) 25 (7,14%) soal. Sedangkan soal bentuk essay berjumlah 30 butir, pada tingkat pengetahuan (C1) sebanyak 3 (10%) soal, pemahaman (C2) 8 (26,67%) soal, penerapan (C3) 11 (36,67%) soal, dan analisis (C4) 5 (16,67%) soal dan tingkat sintesis (C5) sebanyak 3 (10%) soal. Kesesuaian dengan indikator bentuk soal pilihan ganda diperoleh 326 (93,14%), sedangkan untuk bentuk soal essay diperoleh 28 (93,33%).²

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada tempat yang berbeda, subjek yang diteliti pada penelitian Dira Mustarah yaitu sekolahnya sedangkan penelitian peneliti pada gurunya. Adapun persamaannya yaitu ranah yang dianalisis adalah ranah kognitif dan data yang didapat dianalisis sesuai dengan tingkatan taksonomi Bloom, serta metode penelitian yang digunakan.

² Dira Mustarah, "Analisis Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi SMA Kelas X Ditinjau Dari Taksonomi Bloom", *Jurnal*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013, h. 66. t.d (PDF, Online 19/05/2016).

B. Kajian Teoritik

1. Hakikat Profesi Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- e. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.

- f. Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus dapat menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.³

2. Pengertian Evaluasi dan Evaluasi Pendidikan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti: *penilaian*. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab: *al-Qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti: *nilai*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) = (*al-Taqdir al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977): *Evaluation refer to the act or process to*

³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 15-16.

determining the value of something. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjukkan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang evaluasi pendidikan, maka evaluasi pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk atau suatu proses yang berlangsung dalam rangka menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau dengan kata lain evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.⁴

3. Fungsi Evaluasi Dalam Pendidikan

Evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui taraf kesiapan anak-anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.
- b. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
- c. Untuk mengetahui suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus mengulangi kembali bahan-bahan pengajaran yang telah lampau.

⁴Gito Supriadi, *Pengantar Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Intimedia Press, 2011, h. 3-4.

- d. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang cocok untuk anak tersebut.
- e. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan seorang anak dapat dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula.
- f. Untuk membandingkan prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- g. Untuk menafsirkan seorang anak telah cukup matang untuk dilepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- h. Untuk mengadakan seleksi mendapatkan calon-calon yang paling cocok untuk suatu jabatan atau suatu jenis pendidikan tertentu.
- i. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam dunia pendidikan.⁵

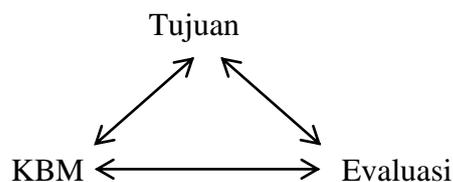
4. Prinsip dan Alat Evaluasi

a. Prinsip Evaluasi

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Kegiatan pembelajaran atau KBM
- 3) Evaluasi

⁵*Ibid.*, h. 3-6.



Penjelasan dari bagan triangulasi sebagai berikut:

1) Hubungan antara Tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM.

2) Hubungan antara Tujuan dengan Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di sisi lain, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

3) Hubungan antara KBM dengan Evaluasi

Seperti yang sudah disebutkan dalam nomor (1), KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Telah disebutkan pula dalam nomor (2) bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan. Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan.

Sebagai misal, jika kegiatan belajar-mengajar dilakukan oleh guru dengan menitikberatkan pada keterampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan.⁶

b. Alat Evaluasi

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Dengan demikian, alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi.

Alat evaluasi dapat dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, maka dikenal dengan teknik evaluasi. Seperti disebutkan di atas, ada dua teknik evaluasi, yaitu teknik nontes dan teknik tes.⁷

1) Teknik Nontes

Yang tergolong teknik nontes adalah:

- a) Skala bertingkat (*rating scale*)
- b) Kuesioner (*questionair*)
- c) Daftar cocok (*check list*)
- d) Wawancara (*interview*)
- e) Pengamatan (*observation*)
- f) Riwayat hidup

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 38

⁷ *Ibid.*, h. 40.

2) Teknik Tes

Yang tergolong teknik tes adalah:

- a) Tes diagnostik
- b) Tes formatif
- c) Tes sumatif

5. Hasil Belajar

Setiap proses belajar yang dilakukan oleh seseorang menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar. Menurut Sudjana, hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar adalah hasil dari interaksi antara belajar dan mengajar pada individu yang belajar. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut sebagai hasil interaksi dari tindakan belajar dan mengajar.⁸

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes hasil belajar bentuk uraian dan tes hasil belajar bentuk obyektif.

a. Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian

1) Pengertian Tes Uraian

⁸Dira Mustarah, "Analisis Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi SMA Kelas X Ditinjau Dari Taksonomi Bloom", *Jurnal*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013. t.d (PDF, Online 19/05/2016).

Tes uraian (*essay test*) sering juga dikenal dengan istilah tes subyektif (*subjective test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Tes tersebut berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.
- b) Bentuk-bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntut kepada testee untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan dan sebagainya.
- c) Jumlah butir soalnya umumnya terbatas, yaitu berkisar antara lima sampai dengan sepuluh butir.
- d) Pada umumnya butir-butir soal tes uraian diawali dengan kata-kata: jelaskan, terangkan, uraikan, mengapa, bagaimana, atau kata-kata lain yang serupa dengan itu.

Sebagai salah satu jenis tes hasil belajar, tes uraian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: tes uraian bentuk bebas atau terbuka (*extended response*), dan tes uraian bentuk terbatas (*restriced response*). Pada tes uraian bentuk terbuka, jawaban yang dikehendaki muncul dari testee sepenuhnya diserahkan kepada testee itu sendiri. Artinya, testee mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya dalam

merumuskan, mengorganisasikan dan menyajikan jawabannya dalam bentuk uraian dengan bahasanya sendiri.⁹

2) Petunjuk Operasional Dalam Penyusunan Tes Uraian

Terdapat petunjuk operasional dalam penyusunan tes uraian, yaitu:

- a) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian, sejauh mungkin harus dapat diusahakan agar butir-butir soal tersebut dapat mencakup ide-ide pokok dari materi pelajaran yang telah diajarkan, atau telah diperintahkan kepada peserta didik untuk mempelajarinya.
- b) Untuk menghindari timbulnya perbuatan curang oleh testee (misalnya menyontek atau bertanya kepada testee lainnya), hendaknya diusahakan agar susunan kalimat soal dibuat berlainan dengan susunan kalimat yang terdapat dalam buku pelajaran atau bahan lain yang diminta untuk mempelajarinya.
- c) Sesaat setelah butir-butir soal tes uraian dibuat, hendaknya segera disusun dan dirumuskan secara tegas, bagaimana atau seperti apakah seharusnya jawaban yang dikehendaki oleh tester sebagai jawaban yang betul.
- d) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian hendaknya diusahakan agar pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintahnya jangan dibuat seragam, melainkan dibuat secara variasi.

⁹ Gito Supriadi, *Pengantar Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Intimedia Press, 2011, h. 40-41.

- e) Kalimat soal hendaknya disusun secara singkat, padat dan jelas, sehingga cepat dipahami oleh testee dan tidak menimbulkan keraguan atau kebingungan bagi testee dalam memberikan jawaban.
- f) Agar dapat menyusun butir-butir soal tes uraian, sebelum sampai pada butir-butir soal yang harus dijawab atau dikerjakan oleh testee, hendaknya dikemukakan pedoman tentang cara mengerjakan butir-butir tersebut.¹⁰

b. Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif (*Objective Test*)

1) Pengertian Tes Obyektif

Yang dimaksud tes obyektif dalam tulisan ini adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh testee atau peserta tes. Tes obyektif juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*). Jadi kemungkinan jawaban telah dipasok oleh tester sebagai pengonstruksi butir soal. Testee hanya memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian pemeriksaan atau penskoran jawaban testee sepenuhnya dapat dilakukan secara obyektif oleh tester.

Secara umum ada beberapa tipe jenis tes obyektif, yaitu (1) Benar salah (*true-false*), (2) Menjodohkan (*matching*), (3) Pilihan ganda (*multiple choice*), (4) Melengkapi (*completion test*), (5) Isian (*Fill in Test*).¹¹

¹⁰*Ibid.*, h. 42-43.

¹¹*Ibid.*, h. 43-44.

6. Taksonomi Pengetahuan

Menurut Bloom dkk, tujuan instruksional dalam proses pembelajaran pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi tiga domain atau ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Minimal dua atau ketiga jenis ranah tersebut akan memengaruhi tingkat profesional peserta didik. Peran guru sebagai pengampu aktif dalam proses belajar mengajar, perlu menguasai ketiga jenis ranah pengetahuan tersebut, kemudian menerapkannya kepada peserta didik melalui pemberian materi pelajaran yang sesuai dengan satuan pelajaran dan kurikulum.¹²

a. Domain Kognitif

Domain kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi, atau memori peserta didik. Tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom dkk dalam *taxonomy Bloom* tahun 1956. Tujuan kognitif ini, dibedakan menjadi enam tingkatan.

1) *Knowledge*

2) *Comprehension*

3) *Application*

4) *Analysis*

5) *Synthesis*

6) *Evaluation*

¹² M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 74.

Penyusunan tujuan instruksional, keenam tingkatan ini pada umumnya ditunjukkan dengan beberapa kata kerja. Guru dapat menggunakan dan mengembangkan kata-kata kerja tersebut dalam menyusun tujuan instruksional, dengan memerhatikan dan memilih kata-kata kerja tersebut sesuai dengan tingkat materi pembelajaran yang hendak diberikan kepada para peserta siswa.

Berikut kata kerja yang berorientasi perilaku pada setiap domain.

Tabel 2.1 Domain Kognitif (*Bloom's taxonomy*)

Tingkatan	Verb (kata kerja)
<i>Knowledge</i> (pengetahuan)	Identifikasi, spesifikasi, menyatakan
<i>Comprehension</i> (pemahaman)	Menerangkan, menyatakan kembali, menerjemahkan
<i>Application</i> (penerapan)	Menggunakan, memecahkan, menggunakan
<i>Analysis</i> (analisis)	Menganalisis, membanding, mengkontraskan
<i>Synthesis</i> (sintesis)	Merancang, mengembangkan, merencanakan
<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Menilai, mengukur, memutuskan

Konteks evaluasi pembelajaran, penggunaan kata kerja ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat item-item pertanyaan sesuai dengan tingkat pengetahuan para peserta didik.¹³

b. Domain Afektif

Domain afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang lebih luas, yakni menyangkut moral, nilai-nilai budaya, dan keagamaan. Tujuan pembelajaran yang

¹³*Ibid.*, h. 75

diklasifikasikan pada domain afektif, dikembangkan oleh *Krathwohl, D.R dkk* dalam *Krathwohl taxonomy* pada tahun 1964.

Krathwohl, dkk merencanakan tujuan pembelajaran afektif dengan membedakannya menjadi lima tingkatan dari yang sederhana sampai pada tingkatan kompleks, yaitu:

1) *Receiving*

2) *Responding*

3) *Valuing*

4) *Organization*

5) *Characterization by value or value complex*

Seperti dalam pengembangan tujuan instruksional domain kognitif, dalam menyusun tujuan instruksional, kelima tingkatan ini juga ditunjukkan dengan beberapa kata kerja. Guru dapat menyusun tujuan instruksional afektif dengan memerhatikan kemudian memilih kata-kata kerja tersebut sesuai dengan tingkat materi pembelajaran yang hendak diberikan kepada para peserta didik.

Kata kerja yang berorientasi perilaku pada domain afektif.

Tabel 2.2 Domain Afektif (*Krathwohl taxonomy*)

Tingkatan	Verb (kata kerja)
<i>Receiving</i> (menerima)	Menerima, peduli, mendengar
<i>Responding</i> (menjawab)	Melengkapi, melibatkan, sukarela
<i>Valuing</i> (menilai)	Menunjukkan lebih senang, menghargai, menyatakan peduli
<i>Organization</i> (mengorganisasi)	Berpartisipasi, mempertahankan, menyatukan
<i>Characterization by value or value complex</i>	Menunjukkan empati, menunjukkan harapan, mengubah tingkah laku

Konteks evaluasi pembelajaran, penggunaan kata kerja pada setiap tingkatan ranah afektif, juga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat item-item pertanyaan tes sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik.¹⁴

c. Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Dalam pengembangannya pendidikan psikomotorik di samping mencakup proses yang menggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup. Tujuan pembelajaran psikomotorik dikembangkan oleh Simpson, E.J, dkk dalam *Simpson taxonomy* pada tahun 1972.

Kata kerja yang berorientasi perilaku pada setiap domain.

Tabel 2.3 Domain Psikomotorik (*Simpson taxonomy*)

Tingkatan	Verb (kata kerja)
<i>Perception</i> (persepsi)	Membedakan, mengidentifikasi, memilih
<i>Set</i> (penetapan)	Mengasumsikan posisi, mendemonstrasikan, menunjukkan
<i>Guided Response</i> (reaksi atas dasar arahan)	Mengusahakan, meniru, mencoba
<i>Mechanism</i> (mekanisme)	Membiasakan, mempraktikan, mengulang
<i>Complex overt response</i> (reaksi terbuka dengan kesulitan kompleks)	Menghasilkan, mengoperasikan, menampilkan
<i>Adaptation</i> (adaptasi)	Mengadaptasi, mengubah, merevisi
<i>Origination</i> (asli)	Menciptakan desain, membuat asli

¹⁴*Ibid.*, h. 76

Konteks evaluasi pembelajaran, penggunaan kata kerja ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat item-item pertanyaan tes yang berkaitan erat dengan domain psikomotor sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik.¹⁵

7. Taksonomi Bloom

Kata taksonomi diambil dari bahasa Yunani *tassein* yang artinya “untuk mengelompokkan” dan *nomos* yang berarti “aturan”. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Lebih tinggi posisi taksonomi maka bersifat lebih umum sedangkan posisi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik. Taksonomi terdiri dari kelompok (taksa) dan materi pelajaran yang diurutkan menurut persamaan dan perbedaan, prinsip atau dasar klasifikasi (hukum), misalnya, persamaan dan perbedaan dalam struktur, perilaku, dan fungsi.¹⁶

Tahun lima puluhan, Benyamin S. Bloom mengajukan pendapat mengenai klasifikasi tujuan-tujuan pendidikan yang disebut juga taksonomi tujuan pendidikan. Berdasarkan klasifikasi tersebut, pengukuran dapat lebih terarah sehingga evaluasi dapat dilakukan dengan lebih tepat. Taksonomi ini pada dasarnya adalah taksonomi tujuan pendidikan, yang menggunakan pendekatan psikologi, yakni perubahan pada dimensi psikologi apa yang terjadi pada peserta didik setelah memperoleh pendidikan. Taksonomi ini dikenal

¹⁵*Ibid.*, h. 77

¹⁶Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011, h. 8

secara populer dengan sebutan taksonomi Bloom's, karena nama pencetus ide ini adalah Benyamin S. Bloom.¹⁷

Bloom dan Karthwohl memberikan banyak inspirasi kepada banyak orang yang melahirkan taksonomi lain. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan oleh 2 orang ini ada 4 buah, yaitu:

a. Prinsip Metodologis

Perbedaan-perbedaan yang besar telah merefleksi kepada cara-cara guru dalam mengajar.

b. Prinsip Psikologis

Taksonomi hendaknya konsisten dengan fenomena kejiwaan yang ada sekarang.

Penulisan ranah taksonomi Bloom pada ranah kognitif biasanya ditulis dengan singkatan C₁ untuk tahap kognitif paling rendah yakni pengetahuan sampai dengan C₆ untuk tahap kognitif paling tinggi yakni evaluasi.

1) Pengetahuan (C₁)

Merupakan tingkat kognitif yang paling rendah. Yakni berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajarinya, contohnya seperti mengingat nama, tanggal dan tahun sumpah pemuda, dan lain sebagainya. Pengetahuan mengingat fakta sangat bermanfaat dan sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan berikutnya.¹⁸

2) Pemahaman (C₂)

¹⁷Dira Mustarah, "Analisis Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi SMA Kelas X Ditinjau Dari Taksonomi Bloom", *Jurnal*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013. t.d (PDF, Online 19/05/2016).

¹⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 126.

Pemahaman adalah memahami atau mengerti mengenai suatu hal yang dipelajari serta dapat melihatnya dari beberapa segi. Peserta didik dituntut mengerti atau memahami apa yang dianjurkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkan dengan materi lain.

3) Penerapan (C₃)

Bagian yang termasuk jenjang penerapan atau aplikasi adalah kemampuan menggunakan prinsip, aturan, metode yang dipelajarinya pada situasi baru atau pada situasi konkrit.

4) Analisis (C₄)

Analisis meliputi kemampuan menguraikan suatu informasi yang dihadapi menjadi komponen-komponennya sehingga struktur informasi serta hubungan antara komponen informasi tersebut menjadi jelas. Jenjang kemampuan ini menuntut seorang peserta didik untuk dapat menguraikan suatu keadaan tertentu kedalam unsur-unsur pembentukannya agar keadaan tersebut menjadi lebih jelas.¹⁹

5) Sintesis (C₅)

Bagian yang termasuk jenjang sintesis ialah kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah-pisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. Termasuk kemampuan merencanakan eksperimen, menyusun kerangka (laporan praktikum, artikel, rangkuman), menyusun cara baru untuk mengklasifikasikan objek-objek, peristiwa dan

¹⁹*Ibid.*, h. 17

informasi lainnya. Sintesis merupakan salah satu cara berfikir untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif adalah salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan karena seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru.²⁰ Ranah sintesis ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, yaitu:

- a) Kemampuan menemukan hubungan yang unik. Yakni menemukan unit-unit yang tak berarti menjadi unit yang berarti dengan cara menambahkan suatu unsur tertentu. Seperti kemampuan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, atau pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar, simbol ilmiah, atau lainnya.
- b) Kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasional dari suatu gagasan atau masalah. Misalnya, dalam suatu rapat terdapat berbagai usul tentang berbagai hal. Dengan kemampuan sintesisnya, seseorang dapat mengusulkan langkah-langkah urutan atau tahapan untuk membahas dan menyelesaikan berbagai usul tersebut.
- c) Kemampuan mengabstraksi sejumlah besar fenomena, data, atau hasil observasi, menjadi teori, proporsi, hipotesis, skema, model, atau dalam bentuk lainnya.

6) Evaluasi (C₆)

Merupakan jenjang tertinggi dalam ranah kognitif, karena melibatkan seluruh aspek kognitif sebelumnya. Misalnya kemampuan menentukan keputusan yang benar dan tepat dari masalah yang dihadapi.

²⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 28.

Pada tahap ini peserta didik dituntut kesanggupannya dalam menilai suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.²¹

Tabel 2.4 Tingkatan Domain Kognitif

No.	Tingkatan	Deskripsi Kompetensi
1.	Ingatan / Pengetahuan (<i>knowledge / recalling</i>)	Pengetahuan terhadap fakta, konsep, definisi, nama peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, dan kesimpulan.
2.	Pamahaman (<i>comprehension</i>)	Pemahaman terhadap hubungan antar-faktor, antar-konsep, antar-data, sebab-akibat, dan penarikan kesimpulan.
3.	Penerapan (<i>application</i>)	Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Analisis (<i>analysis</i>)	Menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, penyelesaian atau gagasan, menunjukkan hubungan antar-bagian.
5.	Sintesis (<i>synthesis</i>)	Menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kumpulan atau konsep, merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu yang baru.
6.	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Mempertimbangkan dan menilai benar-salah, baik-buruk, bermanfaat-tidak bermanfaat.

Tabel 2.5 Tingkatan Domain Afektif

No.	Tingkatan	Deskripsi Kompetensi
1.	Penerimaan	Kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain.
2.	Responsif	Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian.
3.	Nilai yang dianut (nilai diri)	Kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/objek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku.
4.	Organisasi	Kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai.
5.	Karakterisasi	Kemampuan mengendalikan perilaku

²¹Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 128.

		berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan sosial.
--	--	---

Tabel 2.6 Tingkatan Domain Psikomotor²²

No.	Tingkatan	Deskripsi Kompetensi
1.	Persepsi	Kemampuan menggunakan saraf sensori dalam menginterpretasikannya dalam memperkirakan sesuatu.
2.	Kesiapan	Kemampuan untuk mempersiapkan diri baik mental, fisik, dan emosi dalam menghadapi sesuatu.
3.	Reaksi yang diarahkan	Kemampuan untuk memulai keterampilan yang kompleks dengan bantuan/bimbingan dengan meniru dan uji coba.
4.	Reaksi natural (mekanisme)	Kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan tahap yang lebih sulit.
5.	Reaksi yang kompleks	Kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efisiensi dan efektivitasnya. Semua tindakan dilakukan secara spontan, lancar, cepat, dan tanpa ragu.
6.	Adaptasi	Kemampuan mengembangkan keahlian dan memodifikasi pola sesuai dengan yang dibutuhkan.
7.	Kreativitas	Kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi tertentu dan juga kemampuan mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreativitas diri.

Tabel 2.7 Taksonomi Bloom Lama Dan Taksonomi Bloom Revisi²³

Taksonomi Bloom Lama	Taksonomi Bloom Revisi
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisis	Menganalisis

²²Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, Jakarta: UIN Jakarta, 2006, h. 18-19.

²³Devi dan Poppy Kamalia, "Pengembangan Soal "Higher Order Thinking Skill" Dalam Pembelajaran IPA SMP/MTS", PDF Online 7 Juni 2016.

Sintesis	Mengevaluasi
Evaluasi	Menciptakan

Hasil revisi taksonomi pada semua tingkatan dalam domain kognitif yang asalnya berupa kata benda dirubah menjadi kata kerja, misalnya tingkatan pertama yang disebut dengan pengetahuan (*knowledge*) dirubah menjadi mengingat (*remembering*). Penggantian kata benda menjadi kata kerja agar sesuai dengan tujuan yang digunakan. Perbedaan pertama antara taksonomi Bloom lama dengan yang baru terletak pada ranah sintesis, yakni pada taksonomi yang direvisi ranah sintesis tidak ada lagi, tetapi sebenarnya digabungkan dengan analisis. Tambahannya yaitu mencipta yang berasal dari *Create*. Urutan evaluasi posisinya menjadi yang kelima sedangkan mencipta urutan keenam, sehingga ranah tertinggi adalah mencipta atau mengkreasikan. Perbedaan yang kedua adalah pada proses kognitif yang paling rendah yaitu pengetahuan (*knowledge*) diubah menjadi mengingat (*remember*). Ada peningkatan dalam proses kognitif contohnya peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui suatu konsep saja tetapi harus sampai mengingat konsep yang dipelajarinya.

a. Mengingat

Yaitu mengeluarkan pengetahuan yang ada di memori jangka panjang yang mencakup dua hal yakni “pengenalan” yaitu penempatan pengetahuan baru misalnya mengenai tanggal-tanggal penting dan “mengingat kembali” yaitu pengeluaran pengetahuan yang ada misalnya mengingat-ingat tahun-tahun penting dalam sejarah penemuan mikroskop, dan lain-lain.

b. Memahami

Yaitu membangun makna dari pesan instruksional berupa lisan, tulisan, dan grafik. Proses ini mencakup tujuh hal yaitu interpretasi, pemberian contoh, penggolongan, pengikhtisaran, inferensi, perbedaan dan penjelasan.

c. Menerapkan

Meliputi perjalanan dan pelaksanaan. Perjalanan atau penerapan yaitu penerapan sebuah prosedur pada tugas yang sudah dikenal, misalnya membagi satu angka dengan angka lain. Pelaksanaan atau penggunaan yaitu penerapan sebuah prosedur pada tugas yang belum atau tidak dikenal.

d. Menganalisis

Berarti memecahkan materi menjadi bagian-bagian kecil dan menunjukkan bahwa bagian-bagian tersebut berhubungan satu dengan lainnya dan menjadi struktur yang menyeluruh atau satu tujuan.

e. Mengevaluasi

Membuat keputusan berdasarkan kriteria standar. Evaluasi meliputi pengecekan dan pengkritikan. Pengecekan dapat diartikan sebagai pendeteksian atau pengujian. Misalnya memutuskan metode yang terbaik untuk memecahkan dari masalah yang diberikan.

f. Menciptakan

Meliputi generalisasi, perencanaan, dan produksi. Generalisasi atau hipotesis yaitu pemunculan hipotesis alternatif berdasarkan kriteria, misalnya hipotesis sebagai catatan bagi fenomena yang telah diobservasi. Perencanaan

atau desain yakni penemuan prosedur untuk melengkapi beberapa tugas atau perintah.²⁴

8. Analisis Butir Soal

Analisis soal dilakukan untuk mengetahui berfungsi tidaknya sebuah soal. Analisis pada umumnya dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis kualitatif (*qualitatif control*) dan analisis kuantitatif (*quantitatif control*). Analisis kualitatif sering pula dinamakan sebagai validitas logis (*logical validity*) yang dilakukan sebelum soal digunakan untuk melihat berfungsi tidaknya sebuah soal. Analisis soal secara kuantitatif sering pula dinamakan sebagai validitas empiris (*empirical validity*) yang dilakukan untuk melihat lebih berfungsi tidaknya sebuah soal, setelah soal itu diujicobakan kepada sampel yang representatif.²⁵

Baik buruknya suatu tes atau suatu alat evaluasi dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan atau kemampuan peserta didik dalam menjawab soal, bukan dilihat dari sudut guru sebagai pembuat soal. Persoalan yang penting dalam melakukan analisis tingkat kesukaran soal adalah penentuan proporsi dan kriteria soal yang termasuk mudah, sedang, dan sukar.

²⁴ Herlanti Dan Nopithalia, *Meneropong Kualitas Soal Tes Buatan Guru Biologi Mtsn Se-Jakarta Selatan*, Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 2010.

²⁵ Sumarna Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas Dan Interpretasi Hasil Tes*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 1.

Perbandingan antara soal mudah-sedang-sukar bisa dibuat 3-4-3. Artinya, 30% soal kategori mudah, 40% soal kategori sedang, dan 30% soal kategori sukar.

b. Daya pembeda

Analisis daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan peserta didik yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan peserta didik yang tergolong kurang atau lemah prestasinya.²⁶

Daya pembeda suatu item dapat berbeda-beda dari satu kelompok peserta didik dengan kelompok peserta didik lainnya. Oleh karena itu tidaklah bijaksana menentukan secara mutlak daya beda minimum suatu item, yang terpenting adalah item itu memiliki daya beda positif, pengecoh berfungsi secara efektif dan setiap item mengukur hasil belajar yang penting. Maka, item itu hendaknya dipertahankan dan disimpan untuk dapat digunakan kemudian hari, serta dilakukan analisis kembali.²⁷

c. Efektifitas pengecoh

Saat memberikan tes obyektif bentuk *multiple choice item* tersebut untuk setiap butir item yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar telah dilengkapi dengan beberapa kemungkinan jawaban atau yang sering dikenal dengan istilah option atau alternatif. Option atau alternatif itu jumlahnya berkisah antara tiga sampai dengan lima buah, dan dari kemungkinan-

²⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 135-141.

²⁷Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, h. 144.

kemungkinan jawaban yang terpasang pada setiap butir item itu, salah satu diantaranya adalah merupakan jawaban betul (kunci jawaban), sedangkan sisanya adalah jawaban salah. Jawaban-jawaban salah itulah yang biasa dikenal dengan istilah indeks pengecoh.²⁸

d. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity*, dapat diartikan tempat atau shahih, yakni sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Artinya, bahwa valid tidaknya suatu alat ukur tergantung kepada mampu tidaknya alat tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat.

Secara empirik, tinggi rendahnya validitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien validitas. Validitas dinyatakan dengan korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan (X) dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan (Y), sehingga koefisien validitas diberi simbol r_{xy} . Pada tes yang homogen, validitas dapat juga dinyatakan sebagai kesesuaian antara skor butir dengan skor total.²⁹

Beberapa jenis validitas, yaitu:

1) *Content validity (curricular validity)*

Suatu tes dikatakan memiliki *content validity* jika scope dan isi tes itu sesuai dengan scope dan isi kurikulum yang sudah diajarkan. Isi tes sesuai dengan atau mewakili sampel hasil-hasil belajar yang seharusnya dicapai menurut tujuan kurikulum.

²⁸*Ibid.*, h. 145.

²⁹Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, Jakarta: UIN Jakarta, 2006, h. 105.

2) *Construct validity*

Suatu tes dikorelasikan dengan suatu konsepsi atau teori. Item dalam tes itu harus sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan dalam konsepsi tadi, yaitu konsepsi tentang objek yang akan dites. Dengan kata lain, hasil-hasil tes itu disesuaikan dengan tujuan atau ciri-ciri tingkah laku (domein) yang hendak diukur.

3) *Predictive validity*

Suatu tes dikatakan memiliki *predictive validity* jika hasil korelasi tes itu dapat meramalkan dengan tepat keberhasilan seseorang pada masa mendatang di dalam lapangan tertentu. Tepat tidaknya ramalan tersebut dapat dilihat dari korelasi koefisien antara hasil tes itu dengan hasil alat ukur lain pada masa mendatang.

4) *Concurrent validity*

Concurrent validity atau validitas bandingan merupakan kejituan dari suatu tes dilihat dari korelasinya terhadap kecakapan yang telah dimiliki saat kini secara nyata. Cara yang digunakan yaitu dengan jalan mengkorelasikan hasil-hasil yang dicapai dalam tes tersebut dengan hasil-hasil yang dicapai dalam tes yang sejenis yang telah diketahui mempunyai validitas yang tinggi.³⁰

e. Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel atau ajeg apabila beberapa kali pengujian menunjukkan hasil yang relatif sama. Pengujian suatu tes bisa dilakukan

³⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 138.

terhadap objek yang sama pada waktu yang berlainan dengan selang waktu yang tidak terlalu lama dan juga terlalu singkat, bisa juga dilakukan dengan membandingkan hasil pengujian dari tes yang setara.³¹

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencari taraf reliabilitas suatu tes yaitu:

1) Teknik ulangan

Yaitu dengan jalan memberikan tes kepada sekelompok peserta didik dalam dua kesempatan yang berbeda. Skor yang diperoleh oleh peserta didik dalam periode pertama dikorelasikan dengan skor yang mereka peroleh dalam periode kedua. Besar kecilnya koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan reliabilitas dari tes tersebut.

2) Teknik bentuk paralel

Teknik ini menggunakan dua buah tes yang sejenis (tetapi tidak identik), mengenai isinya, proses mental yang diukur, tingkat kesukaran jumlah item dan aspek-aspek yang lain. Kedua tes ini diberikan kepada kelompok subjek tanpa adanya tenggang waktu. Skor yang diperoleh dari kedua tes tersebut dikorelasikan. Besar kecilnya koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan reliabilitas dari tes tersebut.

3) Teknik belah dua

Tes yang telah diberikan kepada sekelompok subjek dibelah menjadi dua bagian. Kemudian tiap-tiap bagian diberikan skor secara

³¹*Ibid.*, h. 148

terpisah. Ada dua prosedur yang dapat digunakan untuk membelah dua tes yaitu:

- a) Prosedur ganjil genap, artinya seluruh item yang bernomor ganjil dikumpulkan menjadi satu kelompok, dan seluruh item yang bernomor genap menjadi kelompok yang lain.
- b) Prosedur secara random, misalnya dengan jalan lotre atau dengan jalan menggunakan tabel bilangan random.³²

9. Guru

a. Tugas Guru

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri peserta didik itu sendiri.

³² Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, h. 131-132.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.³³

b. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru diuraikan sebagai berikut:

1) Korektor

Guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah peserta didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum peserta didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana peserta didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.

2) Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk cara belajar yang baik.

³³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 20-21.

Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk cara belajar yang baik.

3) Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan peserta didik dan mengabdikan untuk peserta didik.

4) Organisator

Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

5) Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.

6) Inisiator

Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus

diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

7) Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.

8) Pembimbing

Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9) Demonstrator

Tidak semua bahan pelajaran dapat peserta didik pahami. Apalagi peserta didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami peserta didik, guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara

guru dan peserta didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola kelas

Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar peserta didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11) Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik.

12) Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai. Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban peserta didik ketika diberikan tes.³⁴

c. Kompetensi Guru

Lembaga pendidikan keguruan menerapkan pendidikan berdasarkan kompetensi. Dengan demikian, lulusannya diharapkan menjadi guru yang profesional dan berkompetensi. Terdapat sepuluh kompetensi guru, diantaranya yaitu: mengembangkan kepribadian, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar, menyelenggarakan program bimbingan, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi, menyelenggarakan penelitian untuk keperluan pengajaran.³⁵

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 43-48.

³⁵ Nuryani Y. Rustaman, Dkk., *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005, h. 10-11.

10. Kerangka Konseptual

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan mengajar dimaksudkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru. Guru adalah sosok yang dapat mengubah pola pikir peserta didik pada suatu pelajaran tertentu. Perkembangan dari apa yang telah diubah pun tidak boleh diabaikan begitu saja. Semua perkembangan itu harus diukur agar perkembangan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan pada tujuan awalnya.

Pengukuran yang dilakukan guru dalam mengetahui perkembangan pola pikir peserta didik dilakukan dengan membuat tes sendiri, karena hanya gurulah yang dapat mengetahui seberapa banyak topik yang telah dipelajari, namun kondisi di lapangan faktanya bahwa sebagian guru biologi di MAN Sampit masih kesulitan merumuskan soal, seperti soal yang dibuat merupakan hasil modifikasi soal yang sudah dibaca dari sumber-sumber tertentu saja. Serta Soal UAS Biologi buatan guru di MAN Sampit belum pernah dianalisis, baik secara kualitas dan kuantitas yang meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda, efektifitas pengecoh, validitas, dan reliabilitas. Sedangkan proses pembuatan soal UAS yang baik idealnya sesuai dengan rencana pembelajaran, silabus, kisi-kisi soal serta mengacu pada indikator yang dituangkan dalam kisi-kisi soal, sehingga aspek kognitif dapat terpenuhi. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka soal tes buatan guru biologi MAN Sampit dianalisis berdasarkan aspek

kognitif secara kualitas dan kuantitas yang meliputi, tingkat kesukaran, daya pembeda, efektifitas pengecoh, validitas, serta reliabilitas.

Kerangka Konseptual Penelitian

